

ANALISIS FAKTOR PENENTU MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Friska Bagus Nugroho

friskabagus@gmail.com

Danny Wibowo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study investigates how tax planning, dividend policy, profitability, and leverage influence earnings management, with firm size acting as a moderating variable. Motivated by cases such as EFishery in 2024, where financial statements were allegedly inflated to attract investors, the research highlights how management may exploit stakeholders' limited information for personal gain. This study using a quantitative approach and purposive sampling, the study selected 18 of 30 firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) as of December 2024 that met the specified criteria. Data were analyzed using multiple regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS 22. The findings reveal that tax planning has no significant effect on earnings management, suggesting firms avoid the risks associated with tax manipulation. Dividend policy positively affects earnings management, reflecting managerial efforts to maintain dividend stability. Profitability shows a negative effect, indicating that well-performing firms have less incentive to manipulate earnings. Leverage also negatively influences earnings management, as highly indebted firms face closer monitoring from creditors. Firm size strengthens the effect of profitability and weakens the effect of leverage on earnings management, but does not moderate the influence of dividend policy.

Keywords: profit management, dividend policy, tax planning, profitability, and leverage

ABSTRAK

Pemegang saham mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajemen, namun kepercayaan ini dapat disalahgunakan, seperti kasus pemalsuan laporan keuangan EFishery tahun 2024. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perencanaan pajak, kebijakan dividen, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Dari 30 perusahaan dalam indeks IDX30 periode Desember 2024, sebanyak 18 perusahaan memenuhi kriteria. Analisis data dilakukan menggunakan regresi berganda dan moderated regression analysis (MRA) dengan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, mengindikasikan perusahaan cenderung menghindari risiko manipulasi pajak. Kebijakan dividen berpengaruh positif, menunjukkan manajemen berupaya menjaga konsistensi pembagian dividen. Profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena perusahaan dengan kinerja baik dan tingkat utang tinggi cenderung lebih diawasi dan tidak membutuhkan manipulasi. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba, memperlemah pengaruh *leverage*, namun tidak memoderasi pengaruh kebijakan dividen.

Kata Kunci: manajemen laba, kebijakan dividen, perencanaan pajak, profitabilitas, dan *leverage*

PENDAHULUAN

Laba atau keuntungan pada dasarnya merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen dituntut oleh *shareholder* atau pemegang saham untuk dapat menghasilkan laba yang besar, sehingga investasi yang dilakukan oleh pemegang saham dapat dikembalikan dalam bentuk dividen. Dalam situasi tersebut manajemen dapat melakukan segala cara agar laba yang diperoleh oleh perusahaan dapat dicapai. Salah satunya yaitu dengan menyajikan atau melaporkan informasi laba yang tidak benar atau bisa disebut dengan praktik manajemen laba. Jika praktik tersebut terus

dilakukan oleh perusahaan, maka akan berdampak banyak hal dalam tubuh perusahaan, misalnya operasional perusahaan terganggu, pengambilan keputusan yang salah, dan juga pembagian dividen kepada pemegang saham.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu mengoptimalkan nilai bagi pemegang saham. Perusahaan untuk menghasilkan laba perlu mengalokasikan sumber daya yang efisien baik itu dalam aktivitas operasi harian dan investasi jangka panjang. Namun dengan tingkat profitabilitas yang tinggi investor akan menduga bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi, sehingga meningkatkan ekspektasi dan tuntutan terhadap perusahaan. Oleh karenanya manajer akan membuat laba tetap stabil setiap tahunnya dengan melakukan manajemen laba. Rasio *leverage* dapat dijadikan kriteria dalam melihat perilaku manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena dengan tingkat *leverage* tinggi akan mengakibatkan risiko kebangkrutan, sehingga manajer perusahaan melakukan pengelolaan laporan keuangan dengan meningkatkan laba perusahaan agar terlihat menarik dimata investor.

Investor atau pemegang saham memerlukan sebuah informasi yang dapat dipercaya dari perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan. Apabila laporan keuangan tersebut direkayasa oleh manajemen sehingga informasi yang diberikan oleh manajemen tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya. Maka akan terjadi asimetri informasi (*information asymmetric*). Manajemen yang melakukan tindak kecurangan akan bertindak untuk menutupi kecurangannya dan ini akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Perusahaan yang terdampak akan cenderung mengurangi beban atau biaya yang mereka keluarkan, salah satunya yaitu beban pajak. Perusahaan mengurangi pajak yang dibayarkan ke negara dengan cara melakukan perencanaan pajak (*Tax Planning*). Menilik pada kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu kasus perusahaan rintisan atau startup EFishery dimana ia memiliki dua laporan keuangan dari tahun 2018, satu ditujukan untuk pihak internal dan lainnya ditunjukkan untuk pihak eksternal. Pada laporan untuk pihak eksternal EFishery menggelembungkan pendapatan yang ia terima dari investor hingga 4,8 kali lebih besar dari yang seharusnya, yakni sebesar Rp 12,3 triliun. Selain itu, pada laporan untuk pihak eksternal EFishery mencatatkan keuntungan sebesar Rp 578 Miliar selama periode Januari hingga September 2024 padahal perusahaan sudah mengalami kerugian sejak tahun 2024 (cnbcindonesia.com).

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba?, (3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?, (4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?, (5) Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba?, (6) Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba?, (7) Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba?, (8) Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba, (2) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba, (3) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba, (4) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba, (5) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba, (6) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba, (7) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba, (8) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Agency Theory merupakan sebuah konsep yang menjelaskan hubungan antara principal dengan agen. Di dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan principal yaitu pemilik atau pemegang saham yang menyediakan tempat dan dana untuk perusahaan sedangkan agen merupakan kepanjangan tangan dari pemilik yaitu manajer perusahaan yang diwajibkan oleh pemilik untuk mengolah perusahaan miliknya. Hubungan antara principal dan agen ini rawan terjadinya konflik kepentingan, karena principal bergantung terhadap agen untuk menjalankan dan membuat keputusan untuk perusahaan. Sebagai contoh manajer memutuskan untuk menahan laba yang diperoleh untuk memperbesar bisnis namun pemilik atau pemegang saham menginginkan laba yang diperoleh untuk dibagikan melalui dividen. Menurut Damayanti et al., (2024:144) prinsip utama teori keagenan terletak pada interaksi antara principal dan agen dimana principal memberikan tugas kepada agen untuk bertindak atas nama mereka dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan.

Perencanaan Pajak

Menurut Soemitro (dalam Resmi, 2019:2) pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai public investment. Sedangkan menurut Wibowo (2023:15) Pajak merupakan tulang punggung pendapatan sebuah negara yang digunakan sebagai sumber dana negara dan pembangunan nasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan sebuah pungutan wajib yang melekat pada wajib pajak dan atas dana tersebut negara wajib mengembalikan kembali pajak yang dibayar kepada wajib pajak dengan bentuk yang berbeda, seperti: pelayanan umum, pembangunan infrastruktur, dan lainnya.

Perlawanan pajak secara garis besar ada dua, yaitu secara pasif dan aktif. Perlawanan pasif yaitu usaha yang dilakukan secara tidak sadar oleh wajib pajak yang disebabkan oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat. Misalnya, masyarakat desa yang lebih memilih menyimpan uang di bawah kasur karena belum terbiasa dengan perbankan bukan karena untuk menghindari pajak bunga. Perlawanan aktif yaitu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayar. Perlawanan aktif ada dua macam, yaitu: penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Dalam Suandy (2017) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Sedangkan menurut Ivantio dan Wibowo (2023:3) *tax avoidance* yaitu praktik penghindaran pajak dengan tidak menyalahi peraturan perpajakan, penghindaran pajak dilakukan untuk meminimalisir beban tanggungan pajak dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang terlihat abu-abu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penghindaran pajak adalah suatu usaha yang legal secara hukum dengan memanfaatkan celah di dalam peraturan perpajakan dengan tujuan untuk mengurangi pajak yang akan dibayar. Sedangkan penggelapan pajak menurut Suandy (2017) adalah pengurangan pajak yang dilakukan dengan melanggar peraturan perpajakan seperti memberi data-data palsu atau menyembunyikan data.

Menurut Sari dan Wibowo (2024:5) manajemen pajak merupakan suatu metode perencanaan, pengaturan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara efisien dan optimal demi mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu langkah yang dapat diambil perusahaan dalam manajemen pajak adalah dengan melakukan penghematan pajak.

Kebijakan Dividen

Keinginan pemegang saham dalam setiap investasinya yaitu menginginkan imbal hasil yang sepadan atas investasinya pada perusahaan, salah satu bentuk imbal hasil yang diharapkan oleh pemegang saham yaitu dividen atas laba yang telah dicetak oleh perusahaan. Tentu saja perusahaan sebelum membagikan dividen, harus mempunyai saldo laba ditahan yang positif pada akhir tahun akuntansi. Menurut Sudana (dalam Cindy dan Ardini, 2023:5) kebijakan dividen berkaitan dengan penetapan persentase laba bersih yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham, baik dibagikan semua atau ditahan dalam bentuk laba ditahan.

Dalam *bird in the hand theory* yang dikemukakan oleh Gordon dan Linter (dalam Sudana, 2015:193) menyatakan bahwa jika jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham besar, akan menjadi daya tarik bagi investor karena mereka cenderung lebih menyukai dividen yang pasti dibandingkan dengan capital gain. Sedangkan dalam *tax preference theory*, Sudana (2015:193) menyatakan bahwa perbedaan tarif pajak atas dividen yang lebih tinggi dari tarif pajak atas *capital gain*, mengakibatkan investor lebih senang bila laba yang diperoleh perusahaan tidak dibagikan dan laba tersebut diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Sehingga dimasa depan diharapkan terjadi peningkatan capital gain dengan tarif pajak yang lebih rendah.

Widyastuti (2018:6) menyatakan bahwa pemberian dividen tunai dalam kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan memiliki empat bentuk, yaitu: 1) Kebijakan pemberian dividen stabil yaitu dividen yang diberikan akan tetap walau laba perusahaan mengalami fluktuasi, 2) Kebijakan dividen yang meningkat yaitu pemberian dividen akan terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan yang stabil, 3) Kebijakan dividen dengan rasio yang konstan yaitu kebijakan pemberian dividen mengikuti besarnya laba perusahaan, 4) Kebijakan pemberian dividen yang rendah ditambah ekstra yaitu kebijakan pemberian dividen dengan jumlah yang kecil dan kemudian akan ditambahkan bila perusahaan mencapai target tertentu. Menurut Cindy dan Ardini (2023:2) perusahaan yang membagikan dividen yang besar mempunyai harga saham yang tinggi pula, hal itu disebabkan harga saham senilai dengan nilai perusahaan. Sejalan dengan itu, Sriwahyuni dan Wihandaru (dalam Cindy dan Ardini, 2023:5) berpendapat bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasty dan Herawaty (dalam Damayanti et al., 2024:145) menerangkan bahwa perusahaan yang secara rutin membagikan dividen akan memiliki reputasi yang baik di mata investor dan berpeluang mendapatkan investor baru.

Profitabilitas

Profitabilitas menurut Setiowati et al., (2023:2140) merupakan rasio yang digunakan oleh investor untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan sehingga investor dapat menentukan keputusan investasi yang tepat. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (dalam Widyanto, 2022:21) rasio profitabilitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat, yaitu: 1. Menghitung laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu, 2. Untuk membandingkan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan, 3. Untuk menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, 4. Untuk menghitung besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, dan 5. Untuk mengetahui produktivitas dana yang dipakai.

Untuk mengukur profitabilitas, peneliti menggunakan analisis *Return on Asset (ROA)*, dimana semakin tinggi ROA maka laba yang dihasilkan dari setiap asset yang diinvestasikan oleh perusahaan akan semakin tinggi pula. Menurut Kasmir (dalam Paramitha dan Idayati, 2020:4) hasil pengukuran profitabilitas ini dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen perusahaan.

Leverage

Leverage menurut Subramanyam (2017:163) adalah penggunaan utang untuk meningkatkan laba. Dengan *leverage* perusahaan dapat memperbesar baik laba maupun kerugian yang diperoleh perusahaan. Menurut Wiagustini (dalam Fatmala dan Riharjo, 2021:3) *leverage* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek, atau juga sebagai indikator untuk melihat sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban finansialnya, perusahaan haruslah menjaga keseimbangan yang dipakai. Karena menurut Mayangsari dan Riharjo (2018:4) dengan *leverage* yang tinggi akan meningkatkan risiko manajemen melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham. Menurut Klein (dalam Mayangsari dan Riharjo, 2018:4) dengan hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin meminimalkan risiko pelanggaran perjanjian hutang dan memperkuat posisi tawar perusahaan selama perundingan hutang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu indikator untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Paramitha dan Idayati (2020:5) ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan dapat dikelompokkan dalam ukuran besar atau kecilnya perusahaan dengan menghitung total aktiva, log size, harga pasar saham, dan lain-lain. Investor dan kreditur melihat pentingnya ukuran perusahaan karena berkaitan dengan risiko investasi yang dilakukan. Karena menurut Ramadhani dan Sulistyowati (2021:5) perusahaan dengan ukuran yang besar akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan transparan, sehingga perusahaan besar akan lebih sedikit melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Tambunan et al., (dalam Yuliana et al., 2023:58) manajemen laba adalah tindakan campur tangan manajer perusahaan untuk mengubah informasi-informasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen terhadap proses akuntansi dengan tujuan untuk merubah laba yang dicatat pada laporan keuangan, tanpa melihat dampak keberlanjutan perusahaan Damayanti et al., (2024:146). Sedangkan Menurut Wirakusuma (dalam Yulianto dan Aryati, 2022:1130) manajemen laba adalah suatu kegiatan yang disengaja dengan menggunakan metode akuntansi dan perkiraan sehingga menyebabkan laba lebih tinggi dari yang seharusnya. Tujuannya ialah untuk menunjukkan laba melebihi nilai perusahaan yang sebenarnya, sehingga standar akuntansi dapat terpenuhi.

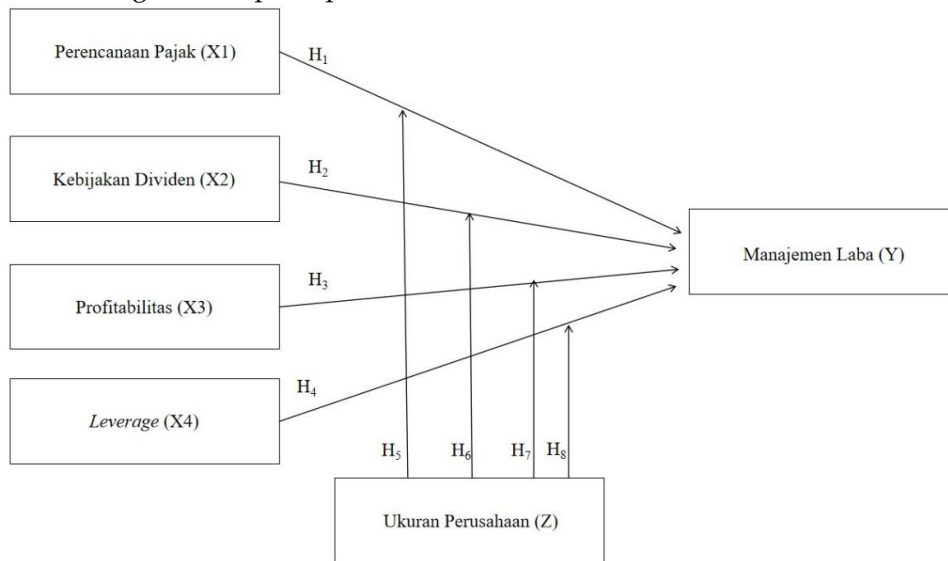
Dari definisi-definisi mengenai manajemen laba di atas, secara garis besar manajemen laba merupakan tindakan pengelolaan manajemen terhadap laba perusahaan dengan tujuan untuk menutupi angka-angka dari laporan keuangan agar perusahaan terlihat menarik di mata investor. Tindakan ini menurut Arens et al (dalam Wibowo, 2023:397) merupakan *fraud* dalam laporan keuangan, yang dimana *fraud* laporan keuangan ini yaitu sebuah kelalaian yang disengaja terhadap jumlah atau pengungkapan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Tentunya akan memberikan dampak buruk pada arus kas perusahaan di masa mendatang.

Dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Astutik dan Mildawati (2016:6) menjelaskan bahwa perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan didasari pada faktor-faktor ekonomi tertentu, yaitu: 1) *Bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara manajemen dengan pemilik. Dimana perusahaan memiliki rencana pemberian bonus kepada manajemen bila kinerja yang ia lakukan memenuhi apa yang diinginkan oleh pemilik, agar manajemen mendapatkan bonus yang maksimal manajemen akan melakukan kecurangan dengan menggunakan metode-

metode akuntansi untuk mengubah besar kecilnya angka pada laporan keuangan. 2) *Debt to equity hypothesis* yang menyatakan adanya hubungan antara manajemen dengan kreditur. Dimana ini berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi perusahaan dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Perjanjian hutang ini harus dipenuhi oleh perusahaan dan ketika perusahaan memiliki tanda-tanda tidak dapat memenuhi perjanjian tersebut, manajemen akan berusaha untuk tidak melanggar perjanjian hutang tersebut dengan cara meningkatkan pendapatan perusahaan (*income increasing*) menggunakan metode akuntansi. Hal ini dilakukan oleh manajemen perusahaan agar perusahaan tidak terkena sanksi yang mengakibatkan tindakan manajemen menjadi terbatas. Dan 3) *Political cost hypothesis* yang menyatakan adanya hubungan manajemen dengan pemerintah. Sulistyanto (2018:40) menyatakan bahwa *political cost hypothesis* berkaitan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, dimana salah satunya yaitu undang-undang perpajakan yang mengatur besaran pajak yang akan dibayar oleh perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh pada periode tertentu. Kondisi ini yang membuat manajemen perusahaan untuk mengelola labanya agar pajak yang harus dibayar menjadi minimal.

Rerangka Konseptual

Berikut rerangka konseptual penelitian:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perencanaan pajak dalam manajemen laba dapat digambarkan pada teori keagenan (*agency theory*) dan teori akuntansi positif. Pada teori keagenan *principal* diwakili oleh pemerintah (*fiskus*) dan *agen* adalah perusahaan itu sendiri. Pemerintah sebagai *principal* dan perusahaan sebagai *agen* memiliki kepentingannya sendiri dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan atau *agen* menginginkan pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah sekecil mungkin karena dengan membayar pajak maka akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, sedangkan pemerintah sebagai *principal* membutuhkan dana dari pajak yang dibayarkan oleh perusahaan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan begitu terjadilah konflik kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan, hal ini tentu menjadi dorongan bagi manajemen perusahaan untuk mengecilkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah.

Pada hipotesis ketiga yaitu *political cost hypothesis* di dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) bahwa perusahaan yang menghadapi biaya politik, akan condong untuk melakukan rekayasa pada laba perusahaan dengan tujuan menurunkan biaya politik yang ditanggung, seperti: menggeser beban pajak dari perusahaan ke pihak lain, pengurangan harga obyek pajak sehingga pajak yang timbul akan sama dengan pajak yang akan dibayarkan oleh pembeli kemudian, dan melakukan rekayasa transaksi agar pajak yang ditanggung perusahaan berada dibatas minimal. Perencanaan pajak menurut Jeradu (2021:523) adalah keinginan manajemen perusahaan untuk mendorong dan membuat beban pajak seminim mungkin, sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara untuk meminimalkan pembayaran pajak sepanjang tidak melanggar peraturan perpajakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeradu (2021), serta Astutik dan Mildawati (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa semakin tinggi perencanaan pajak perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak yaitu bagaimana mengatur besaran laba yang dilaporkan, sehingga hal ini menjadi sebuah indikasi adanya praktik manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Maka hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H₁: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Dalam *bird in the hand theory* investor atau pemegang saham cenderung lebih menyukai dividen daripada *capital gain* karena kepastian pendapatan yang diberikan oleh dividen lebih menarik dari pendapatan yang diperoleh dari *capital gain*. Hal ini mengakibatkan manajemen perusahaan dituntut untuk selalu menaikkan labanya agar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi lebih besar. Dengan tekanan yang diberikan oleh pemegang saham ini, manajemen akan melakukan berbagai cara agar tuntutan pemegang saham untuk menaikkan laba perusahaan dapat terpenuhi. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Jeradu (2021) dan Kamalita (2022) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Yang berarti bahwa semakin besar dividen yang dibagikan maka peluang manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba juga semakin tinggi. Dengan hal itu maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₂: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan mencetak laba perusahaan selama periode tertentu. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi maka manajemen perusahaan akan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Salah satu cara yang dilakukan manajemen agar laba yang didapatkan terlihat stabil yaitu dengan cara meratakan labanya. Dengan kestabilan laba yang diperoleh perusahaan akan membuat investor percaya bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Idayati (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar nilai profitabilitas maka manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin tinggi. Dengan demikian, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan utang perusahaan yang dibandingkan dengan aset atau ekuitas perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki *leverage* yang lebih tinggi dari nilai aset atau ekuitasnya maka perusahaan akan kesulitan untuk melunasi utangnya pada saat jatuh tempo dan pembayaran utang oleh manajemen perusahaan akan cenderung melakukan keterlambatan pembayaran sehingga mengakibatkan menurunnya kepercayaan kreditur dan investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Sulistyowati (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Yang berarti semakin besar *leverage* perusahaan maka praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin tinggi. Dari hasil itu, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan besar cenderung memiliki biaya politik (*political cost*) yang besar daripada perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar sehingga informasi yang diungkapkan akan menjadi lebih banyak. Dengan sumber daya yang besar perusahaan besar dapat mengurangi jumlah beban pajak yang ditanggung dengan cara mengola labanya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka aktivitas manajemen laba juga semakin besar, dengan cara menurunkan jumlah laba yang dilaporkan sehingga beban pajak perusahaan kecil. Untuk mendukung tujuan tersebut dibutuhkan perencanaan pajak yang baik.

H₅ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang besar memiliki sistem pengendalian yang baik, tekanan investor dan regulator yang kuat, dan juga tekanan reputasi perusahaan yang tinggi. Sehingga perusahaan besar lebih transparan dalam pelaporan keuangannya serta lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba. Sebaliknya, bila perusahaan kecil akan lebih leluasa melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga kestabilan dividen karena minimnya pengawasan dan jauh dari sorotan publik.

H₆ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas mencerminkan bahwa perusahaan dapat mencetak laba dalam periode tertentu. Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dapat menggunakan rasio *Return on Assets*. Dimana rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar pula, sehingga ketika perusahaan ingin melakukan ekspansi akan diberikan kepercayaan yang tinggi baik oleh pemegang saham maupun pihak eksternal. Akibatnya laba perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga dapat memicu terjadinya manajemen laba untuk kepentingan pemegang saham.

H₇: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Dengan ukuran perusahaan yang besar perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan bantuan dana atau pinjaman dari pihak ketiga karena dianggap perusahaan mampu memaksimalkan pinjaman itu untuk menghasilkan laba yang baik. Hal ini tentu juga dapat meningkatkan praktik manajemen laba karena jika laba yang dihasilkan kurang maka akan mengurangi kepercayaan dari kreditor.

H₃: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dan dianalisis menggunakan statistika untuk menguji hubungan antar variabel dalam suatu objek penelitian. Tipe penelitian ini yaitu *ex post facto*, yaitu tipe penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Penelitian ini akan menganalisis tentang pengaruh perencanaan pajak, kebijakan dividen, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan berasal dari data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada index IDX30 Bursa Efek Indonesia.

Gambaran Populasi Penelitian

Populasi adalah gambaran atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang menarik sehingga ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan mendapatkan kesimpulan dari penelitiannya (Sugiyono, 2013:80). Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar pada index IDX30 pada Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan periode 2021-2024 dengan jumlah populasi yang terdaftar pada index IDX30 yaitu sebanyak 30 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Perusahaan yang terdaftar pada index IDX30 Bursa Efek Indonesia periode Desember 2024, (2) Perusahaan yang baru melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan masuk ke dalam indeks IDX30 pada periode 2021-2024, (3) Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang selain Rupiah, (4) Perusahaan yang tidak membagikan dividen secara berturut-turut pada periode 2021-2024.

Tabel 1
Kriteria Pengumpulan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar pada index IDX30 Bursa Efek Indonesia periode Desember 2024	30
2	Perusahaan yang baru melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) dan masuk ke dalam indeks IDX30 pada periode 2021-2024	(2)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang selain Rupiah	(3)
4	Perusahaan yang tidak membagikan dividen secara berturut-turut pada periode 2021-2024	(7)
Jumlah Sampel		18

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data sumber data yang diberikan kepada peneliti secara tidak langsung, melainkan berasal dari dokumentasi serta publikasi data historis yang diperoleh melalui bahan kepustakaan (Sugiyono, 2013:137). Data dari penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar pada index IDX30 Bursa Efek Indonesia dan disediakan oleh Bursa Efek Indonesia melalui web atau laman www.idx.co.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiono (2013:38) adalah atribut atau nilai yang melekat pada obyek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Variabel bebas (independen) adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat (dependen). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu: Perencanaan pajak, kebijakan dividen, profitabilitas, dan *leverage*, (2) Variabel pemoderasi adalah variabel yang dapat memperkuat, memperlemah, dan mengubah arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel pemoderasi pada penelitian ini yaitu: Ukuran perusahaan, dan (3) Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu manajemen laba.

Definisi Operasional Variabel

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung sehingga memaksimalkan laba setelah pajak. Menurut penelitian Romantis et al. (2020:90), perencanaan pajak dapat diukur menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR) atau tingkat retensi pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it}	= <i>Tax Retention Rate</i> perusahaan i pada tahun t
Net Income_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada tahun t
$\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$	= Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil perusahaan untuk membagikan laba perusahaan dalam bentuk dividen atau menahan laba perusahaan untuk disimpan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jeradu (2021:524) kebijakan dividen dapat diukur menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR) dengan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan mencetak laba suatu perusahaan selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Idayati (2020:8) profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan utang perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmala dan Riharjo (2021:8) menggunakan rasio *Debt to Equity* (DER) untuk mengukur *leverage* perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Paramitha dan Idayati (2020:8) untuk mencari ukuran perusahaan dapat menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \ln \text{Total Asset}$$

Keterangan:

SIZE = Ukuran Perusahaan

ln = Logaritma Natural

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan pengelolaan manajemen terhadap laba perusahaan dengan tujuan untuk menutupi angka-angka dari laporan keuangan agar perusahaan terlihat menarik di mata investor. Jeradu (2021:523) menggunakan *modified Jones model* (1995) untuk mengukur manajemen laba dengan rumus sebagai berikut:

Menghitung *Total Accrual* atau Nilai Total Akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Total Accrual (TAC) dihitung menggunakan *Ordinary Least Square*:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Discretionary Accrual (DA) sebagai ukuran manajemen laba

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i periode t

TAC_{it} = *Total Accrual* perusahaan i periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i periode t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i periode t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i periode t dikurangi pendapatan perusahaan i periode t-1

PPE_{it} = Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i periode t

$$\Delta \text{Rec}_{it} = \text{Piutang usaha perusahaan } i \text{ periode } t \text{ dikurangi piutang usaha perusahaan } i \text{ periode } t-1$$

$$\varepsilon = \text{Error}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) yang terdiri dari perencanaan pajak, kebijakan dividen, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu manajemen laba. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda karena variabel bebas pada penelitian ini terdiri atas lima variabel. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{MLB} = \alpha + \beta \text{TRR} + \beta \text{DPR} + \beta \text{ROA} + \beta \text{DER} + \beta \text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

MLB	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
TRR	= <i>Tax Retention Rate</i>
DPR	= <i>Dividen Payout Ratio</i>
ROA	= <i>Return on Asset</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
ε	= Standar error

Analisis Regresi Moderasi

Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menurut Ghazali (2016) dalam Ayuningtyas dan Ardini (2024:9) MRA digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji MRA merupakan interaksi yang melibatkan perkalian antara variabel moderasi dengan variabel bebas. Persamaan analisis regresi moderasi yaitu sebagai berikut:

$$\text{MLB} = \alpha + \beta_1 \text{TRR} + \beta_2 \text{DPR} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{DER} + \beta_5 \text{TRR} * \text{SIZE} + \beta_6 \text{DPR} * \text{SIZE} + \beta_7 \text{ROA} * \text{SIZE} + \beta_8 \text{DER} * \text{SIZE} + \varepsilon \dots \dots (2)$$

Keterangan:

MLB	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
TRR	= <i>Tax Retention Rate</i>
DPR	= <i>Dividen Payout Ratio</i>
ROA	= <i>Return on Asset</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
ε	= Standar error

Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi. Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memastikan apakah model regresi yang dipakai bebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi syarat yang diperlukan untuk memastikan kualitas

yang optimal. (Sholihah et al., 2023:103). Pengujian asumsi klasik dapat menggunakan empat uji asumsi klasik yaitu: normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengertian dari empat uji asumsi klasik tersebut, yaitu:

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) dalam Sholihah et al, (2023:104) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah variabel yang digunakan dalam model regresi memiliki distribusi yang normal atau tidak. Ada dua cara untuk melakukan uji normalitas, yaitu: (1) Analisis Statistik, Analisis statistik menggunakan analisis statistik *One Sample Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Dimana dalam pengujian ini terdapat dua kriteria, yaitu: Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dinyatakan mempunyai distribusi normal, dan Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dinyatakan mempunyai distribusi tidak normal, dan (2) Analisis Grafik, Analisis grafik adalah analisis yang menggunakan metode grafis P-P Plot dari *standardized residual cumulative probability*. Dimana dalam analisis ini menganalisa sebaran titik data yang jika titik data tersebut mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji bahwa model regresi memiliki hubungan yang tinggi antara variabel bebas yang terdiri dari perencanaan pajak dan kebijakan dividen. Model regresi dikatakan baik bila tidak adanya hubungan antara variabel bebas yang digunakan. Kriteria untuk memenuhi uji multikolinieritas yaitu ketika nilai tolerance $\geq 0,1$ dan Variance Inflation Factor (VIF) ≤ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui model regresi yang dipakai memiliki ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji regresi dikatakan baik bila heteroskedastisitas tidak terjadi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada pola yang terlihat pada *scatterplot*, bila pada *scatterplot* tidak terlihat pola yang jelas, serta titik-titik (plot) menyebar di atas atau di bawah sumbu 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017) dalam Sholihah et al, (2023:108) uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) pada model regresi linier. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian *Durbin Waston* (DW) untuk menguji autokorelasi, dimana kriteria uji DW adalah sebagai berikut: (1) Jika angka DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, (2) Jika angka DW diantara -2 dan $+2$ berarti tidak terdapat autokorelasi, dan (3) Jika angka DW diatas $+2$ berarti terdapat autokorelasi negatif.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipakai untuk mengetahui berapa persen pengaruh antar variabel bebas (perencanaan pajak dan kebijakan dividen) terhadap variabel terikat (manajemen laba). Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka model yang terbentuk akan semakin bagus.

Uji Kelayakan (F)

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara simultan (Darma, 2021:48). Kriteria yang diambil

dalam menyimpulkan uji F yaitu: (1) Jika nilai signifikansi uji $F < 0,05$ maka menyatakan bahwa model penelitian layak digunakan dalam analisis berikutnya, dan (2) Jika nilai signifikansi uji $F > 0,05$ maka menyatakan model penelitian tidak layak digunakan dalam analisis berikutnya.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji setiap variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Menurut Darma (2021:41) kriteria penilaian uji t yaitu: (1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel independen yang diuji memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, (2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, (3) Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel independen yang diuji memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dan (4) Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

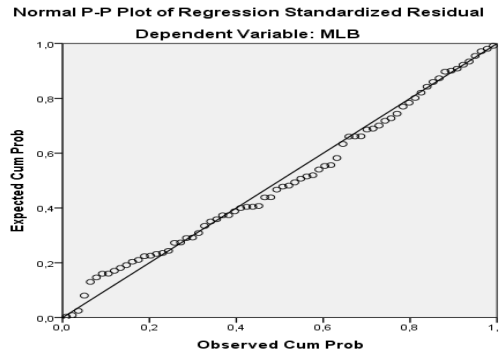
Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah variabel yang digunakan dalam uji regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila data tersebut memiliki distribusi yang normal maka bisa dilakukan uji selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua uji normalitas yaitu menggunakan uji analisis statistik *One Sample Kolmogrov-Smirnov* dan analisis grafik *normal probability plot*. Berikut adalah hasil uji statistik menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogrov-Smirnov (K-S)*:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		72
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,06478836
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,070
	<i>Positive</i>	,067
	<i>Negative</i>	-,070
<i>Test Statistic</i>		,070
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200c,d
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Sumber: Data Sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200. Hal ini membuktikan bahwa data telah terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansinya $> 0,05$. Hasil analisa uji statistik menggunakan grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas - Grafik P-Plot
Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa sebaran titik-titik mengikuti garis diagonal dan tidak menyebar jauh dari garis tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji bahwa model regresi memiliki hubungan yang tinggi antara variabel bebas yang terdiri dari perencanaan pajak dan kebijakan dividen. Model regresi dikatakan baik bila tidak adanya hubungan antara variabel bebas yang digunakan. Kriteria untuk memenuhi uji multikolinieritas yaitu ketika nilai tolerance $\geq 0,1$ dan Variance Inflation Factor (VIF) ≤ 10 . Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
 Coefficientsa

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
TRR	,891	1,122	Tidak terjadi multikolinieritas
DPR	,904	1,106	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	,649	1,541	Tidak terjadi multikolinieritas
DER	,674	1,485	Tidak terjadi multikolinieritas

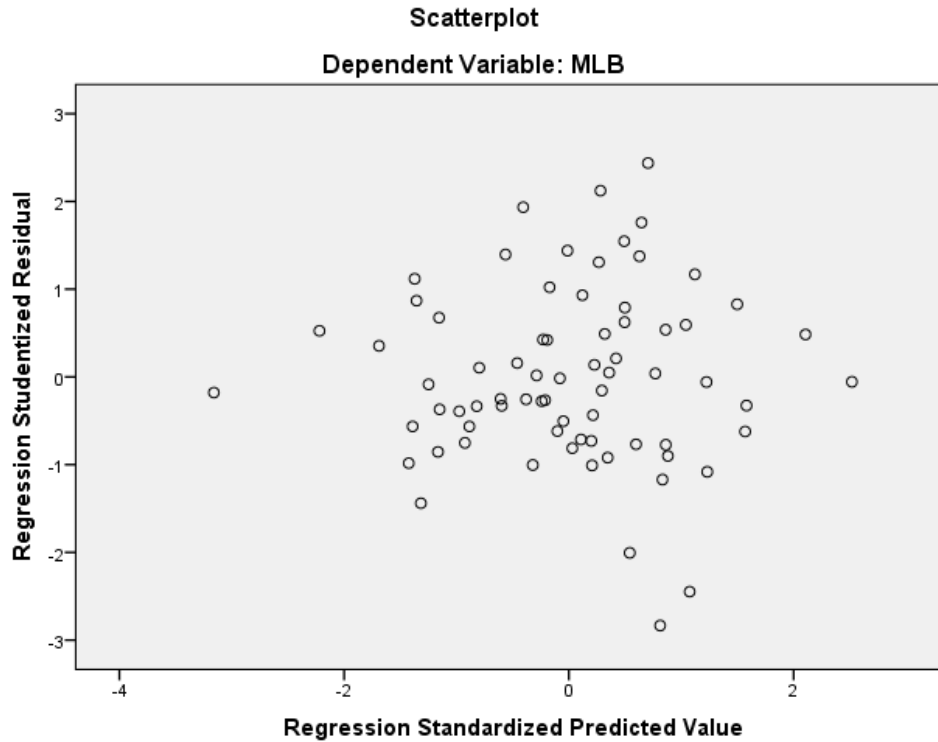
a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang memperoleh VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0.1. Hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui model regresi yang dipakai memiliki ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji regresi dikatakan baik bila heteroskedastisitas tidak terjadi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada pola yang terlihat pada *scatterplot*, bila pada *scatterplot* tidak terlihat pola yang jelas, serta titik-titik (plot) menyebar di atas atau di bawah sumbu 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



Gambar 2
 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas terlihat bahwa titik-titik pada gambar 3 tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik tersebut menyebar di atas atau di bawah sumbu 0 sehingga bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) pada model regresi linier. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian Durbin Waston (DW) untuk menguji autokorelasi, dimana kriteria uji DW adalah sebagai berikut: (1) Jika angka DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, (2) Jika angka DW diantara -2 dan +2 berarti tidak terdapat autokorelasi, (3) Jika angka DW diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
 Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,576a	,332	,292	,06669	1,083

a. Predictors: (Constant), DER, DPR, TRR, ROA

b. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji di atas, hasil nilai Durbin Watson (DW) yaitu sebesar 1,083 sehingga menandakan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. Hal ini dikarenakan nilai DW yang sebesar 1,083 berada diantara -2 dan +2.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) yang terdiri dari perencanaan pajak, kebijakan dividen, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu manajemen laba. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel bebas jika mengalami kenaikan ataupun penurunan terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,010	,040		,254	,801
	TRR	-,712	,298	-,253	-2,392	,020
	DPR	,070	,033	,224	2,137	,036
	ROA	-,006	,029	-,024	-,197	,844
	DER	-,032	,009	-,430	-3,533	,001

a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas, maka persamaan regresi yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

$$MLB = 0,1 - 0,712TRR + 0,070DPR - 0,006ROA - 0,032DER$$

Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi atau *Moderated Regreesion Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi yakni ukuran perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel bebas yaitu perencanaan pajak, kebijakan dividen, profitabilitas, dan *leverage* terhadap variabel terikat yakni manajemen laba. Berikut hasil pengujian analisis regresi moderasi yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,033	,054		,605	,548
	TRR	,331	,389	,118	,850	,398
	DPR	,109	,033	,349	3,243	,002
	ROA	-,105	,052	-,452	-2,003	,049
	DER	-,056	,015	-,751	-3,772	,000
	TRR*SIZE	,514	,174	,380	2,963	,004
	DPR*SIZE	,032	,021	,189	1,558	,124

ROA*SIZE	-,192	,151	-,253	-1,272	,208
DER*SIZE	-,010	,004	-,529	-2,764	,007

a. Dependent Variable: MLB
 Sumber : Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6 dapat disimpulkan persamaan model regresi moderasi yaitu:

$$MLB = 0,033 + 0,331TRR + 0,109DPR - 0,105ROA - 0,056DER + 0,514TRR*SIZE + 0,032DPR*SIZE - 0,192ROA*SIZE - 0,01DER*SIZE + \epsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dipakai untuk mengetahui berapa persen pengaruh antar variabel bebas (perencanaan pajak, kebijakan dividen, profitabilitas, dan leverage) terhadap variabel terikat (manajemen laba). Berikut adalah hasil uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 7
 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,576a	,332	,292	,06669

a. Predictors: (Constant), DER, DPR, TRR, ROA
 b. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,332, yang artinya variabel MLB (manajemen laba) dapat dijelaskan oleh variabel TRR, DPR, ROA, dan DER sebesar 33,2% dan sisanya yaitu sebesar 66,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak ada dalam model.

Uji Kelayakan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara simultan. Berikut adalah hasil dari uji F:

Tabel 8
 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,148	4	,037	8,317	,000b
	Residual	,298	67	,004		
	Total	,446	71			

a. Dependent Variable: MLB
 b. Predictors: (Constant), DER, DPR, TRR, ROA

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Sig. kurang dari 0,05, yang berarti bahwa variabel bebas pada penelitian ini memengaruhi variabel terikat sehingga model penelitian ini layak digunakan dalam analisis berikutnya.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji setiap variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji t:

Tabel 9

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,033	,054		,605	,548
TRR	,331	,389	,118	,850	,398
DPR	,109	,033	,349	3,243	,002
ROA	-,105	,052	-,452	-2,003	,049
DER	-,056	,015	-,751	-3,772	,000
TRR*SIZE	,514	,174	,380	2,963	,004
DPR*SIZE	,032	,021	,189	1,558	,124
ROA*SIZE	-,192	,151	-,253	-1,272	,208
DER*SIZE	-,010	,004	-,529	-2,764	,007

a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil uji t di atas diperoleh kesimpulan: (1) Pengujian variabel perencanaan pajak terhadap manajemen laba menghasilkan thitung sebesar 0,850. Nilai ttabel dengan taraf sig. 0,05 dan nilai df (n-k) yaitu = 72 - 5 = 67. Sehingga nilai ttabel menunjukkan nilai sebesar 1,997. Nilai thitung < ttabel (0,850 < 1,997) dengan nilai sig. (0,398 > 0,05) maka H0 diterima dan Ha ditolak dengan nilai koefisien 0,331, yang artinya perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis pertama (H1) Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak, (2) Pengujian variabel kebijakan dividen terhadap manajemen laba menghasilkan thitung sebesar 3,243. Nilai ttabel dengan taraf sig. 0,05 dan nilai df (n-k) yaitu = 72 - 5 = 67. Sehingga nilai ttabel menunjukkan nilai sebesar 1,997. Nilai thitung > ttabel (3,243 > 1,997) dengan nilai sig. (0,002 < 0,05) maka H0 diterima dengan nilai koefisien 0,109, yang artinya kebijakan dividen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis kedua (H2) kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan diterima, (3) Pengujian variabel profitabilitas terhadap manajemen laba menghasilkan thitung sebesar -2,003. Nilai ttabel dengan taraf sig. 0,05 dan nilai df (n-k) yaitu = 72 - 5 = 67. Sehingga nilai ttabel menunjukkan nilai sebesar 1,997. Maka nilai thitung < ttabel (-2,003 < -1,997) dengan nilai sig. (0,049 < 0,05) maka H0 ditolak dengan nilai koefisien -0,105, yang artinya profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan arah pengaruhnya bersifat negatif. Sehingga hipotesis ke tiga (H3) profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak, (4) Pengujian variabel leverage terhadap manajemen laba menghasilkan thitung sebesar -3,772. Nilai ttabel dengan taraf sig. 0,05 dan nilai df (n-k) yaitu = 72 - 5 = 67. Sehingga nilai ttabel menunjukkan nilai sebesar 1,997. Nilai thitung < ttabel (-3,487 < -1,997) dengan nilai sig. (0,000 < 0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima dengan nilai koefisien -0,056, yang artinya leverage berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan arah pengaruhnya bersifat negatif. Sehingga hipotesis ke empat (H4) leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak, (5) Pengujian ini menghasilkan thitung sebesar 2,963. Nilai ttabel dengan taraf sig. 0,05 dan nilai df (n-k) yaitu = 72 - 5 = 67. Sehingga nilai ttabel menunjukkan nilai sebesar 1,997. Nilai thitung > ttabel (2,963 > 1,997) dengan nilai sig. (0,004 < 0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima dan nilai koefisien sebesar 0,514, yang artinya ukuran perusahaan mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh perencanaan pajak

terhadap manajemen laba, (6) Pengujian ini menghasilkan thitung sebesar 1,558. Nilai ttabel dengan taraf sig. 0,05 dan nilai df (n-k) yaitu = $72 - 5 = 67$. Sehingga nilai ttabel menunjukkan nilai sebesar 1,997. Nilai thitung < ttabel ($1,558 < 1,997$) dengan nilai sig. ($0,124 > 0,05$) maka H0 diterima dan Ha ditolak dan nilai koefisien sebesar 0,032, yang artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, (7) Pengujian ini menghasilkan thitung sebesar -1,272. Nilai ttabel dengan taraf sig. 0,05 dan nilai df (n-k) yaitu = $72 - 5 = 67$. Sehingga nilai ttabel menunjukkan nilai sebesar -1,997. Nilai thitung > ttabel ($-1,272 > -1,997$) dengan nilai sig. ($0,208 > 0,05$) maka H0 diterima dan Ha ditolak dan nilai koefisien sebesar -0,192, yang artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, dan (8) Pengujian ini menghasilkan thitung sebesar -2,764. Nilai ttabel dengan taraf sig. 0,05 dan nilai df (n-k) yaitu = $72 - 5 = 67$. Sehingga nilai ttabel menunjukkan nilai sebesar -1,997. Nilai thitung < ttabel ($-2,764 < -1,997$) dengan nilai sig. ($0,007 < 0,05$) maka H0 ditolak dan Ha diterima dan nilai koefisien sebesar -0,010, yang artinya ukuran perusahaan mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak (TRR) terhadap Manajemen Laba

Uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 0,850 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,997 dan nilai signifikan perencanaan pajak sebesar $0,398 > 0,05$ yang artinya dari hasil tersebut disimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak lebih berfokus kepada strategi yang legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak. Sementara itu manajemen laba berkaitan dengan pengelolaan laporan keuangan sehingga tidak sejalan dengan tujuan perencanaan pajak. Selain itu perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30 berada dalam pengawasan ketat baik dari regulator maupun publik, sehingga perusahaan lebih memilih menghindari untuk melakukan praktik pengelolaan laporan keuangan karena risiko yang tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Musdhalifah (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak yang diukur menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Manajemen Laba

Uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 3,243 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,997 dan nilai signifikan kebijakan dividen sebesar $0,002 < 0,05$ yang artinya dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30. Hal ini menandakan bahwa investor atau pemegang saham lebih senang bila laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen. Sehingga mendorong manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba agar perusahaan menjaga kestabilan pembagian dividen dengan cara melakukan *income increasing*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga laba yang dibagikan, memenuhi ekspektasi pemegang saham tanpa menimbulkan fluktuasi dalam laba yang dilaporkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeradu (2021) dan Kamalita (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba

Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar -2,003 dan ttable dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -1,997 dan nilai signifikan profitabilitas sebesar $0,049 < 0,05$ yang artinya dari hasil tersebut disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmala dan Riharjo (2021), Wowor, Morasa, dan Rondonuwu (2021), serta Anindya dan Yuyetta (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menandakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak perlu melakukan manajemen laba, karena kinerja keuangannya telah dianggap baik oleh pemegang saham. Selain itu, profitabilitas yang tinggi justru menurunkan dorongan perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena tekanan pasar dan pemangku kepentingan cenderung lebih besar pada perusahaan yang berkinerja baik.

Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Manajemen Laba

Uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar -3,487 dan ttable dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -1,997 dan nilai signifikan *leverage* sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien sebesar -0,056 yang artinya dari hasil tersebut disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di dalam indeks IDX30. yang berlawanan dengan hipotesis awal, sehingga (H4) ditolak. Penolakan hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febria (2020), Purnama (2017), dan Anindya dan Yuyetta (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba. Hal ini karena, perusahaan yang memiliki utang yang besar atau tinggi akan berada pada pengawasan yang lebih ketat dari pihak luar atau eksternal perusahaan khususnya pihak yang memberi utang seperti bank, auditor, maupun investor institusional. Tingkat pengawasan yang tinggi ini akan membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Memoderasi Hubungan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 2,963 dan ttable dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,997 dan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ dan koefisien sebesar 0,514 dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat maka hubungan perencanaan pajak dan manajemen laba meningkat secara signifikan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Ambarita (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba. Artinya dalam perusahaan besar memiliki praktik perencanaan pajak memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Karena perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki sumber daya dan teknologi dalam merancang strategi perencanaan pajak sekaligus dimanfaatkan untuk mengelola manajemen laba. Perusahaan besar juga memiliki banyak alternatif dalam menentukan kebijakan akuntansi serta lebih fleksibel dalam pengakuan pendapatan dan beban yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba secara halus namun terencana. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berperan sebagai faktor yang memperkuat keterkaitan antara perencanaan pajak dan praktik manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Memoderasi Hubungan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 1,558 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1,997 dan nilai signifikan sebesar $0,124 > 0,05$ dan koefisien sebesar 0,032 dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kebijakan dividen dan manajemen laba tidak dipengaruhi besar kecilnya perusahaan. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar -1,272 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -1,997 dan nilai signifikan sebesar $0,208 > 0,05$ dan koefisien sebesar 0,192 dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang baik tidak akan melakukan manajemen laba dan hal ini dilakukan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) dan Subing dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba dapat dimoderasi dengan ukuran perusahaan. Hal ini karena profitabilitas mencerminkan kondisi keuangan yang sehat sehingga mengurangi niat perusahaan baik besar maupun kecil untuk melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu perusahaan melakukan manajemen laba ketika profitabilitas perusahaan telah stabil, karena perusahaan yang sudah menunjukkan kinerja keuangan yang baik tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengelola laporan laba, karena pencapaian kinerja mereka telah sesuai dengan harapan pemangku kepentingan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Memoderasi Hubungan Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar -2,764 dan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -1,997 dan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ dan koefisien sebesar -0,010 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap penurunan manajemen laba menjadi lebih lemah pada perusahaan yang lebih besar. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subing dan Sari (2023) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Karena perusahaan besar memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, sistem tata kelola perusahaan yang kuat, dan pengaruh dari pihak luar perusahaan yang lebih beragam, sehingga pengawasan dari kreditur tidak menjadi salah satu faktor yang membatasi praktik manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh perencanaan pajak, kebijakan dividen, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan pajak (TRR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak (TRR) akan lebih berfokus pada cara yang legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan

praktik manajemen laba yang lebih berisiko secara hukum. Karena perusahaan menganggap pajak yang dibayarkan telah sesuai dan perusahaan tidak ingin melakukan kegiatan yang berisiko terhadap nama baik perusahaan dengan melakukan praktik manajemen laba, (2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih senang bila laba yang dihasilkan perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen sehingga hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba agar perusahaan menjaga kestabilan pembagian dividen dengan cara melakukan *income increasing*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga laba yang dibagikan, memenuhi ekspektasi pemegang saham tanpa menimbulkan fluktuasi dalam laba yang dilaporkan, (3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak perlu melakukan manajemen laba, karena kinerja keuangannya telah dianggap baik oleh pemegang saham. Selain itu, profitabilitas yang tinggi justru menurunkan dorongan perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena tekanan pasar dan pemangku kepentingan cenderung lebih besar pada perusahaan yang berkinerja baik, (4) Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki utang yang besar akan berada pada pengawasan yang ketat dari pihak pemberi utang. Tingkat pengawasan yang tinggi ini akan membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba, (5) Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh hubungan perencanaan pajak (TRR) terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar dan perusahaan menganggap perlu untuk melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan perencanaan pajak. Karena dengan ukuran perusahaan yang besar maka perusahaan memiliki banyak pilihan kebijakan akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan beban sehingga perusahaan akan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan perencanaan pajak dan sekaligus melakukan manajemen laba, (6) Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak mampu memoderasi pengaruh hubungan kebijakan dividen (DPR) terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kebijakan dividen dan manajemen laba tidak dipengaruhi besar kecilnya perusahaan. Yang artinya bahwa dorongan perusahaan melakukan manajemen laba karena alasan dividen berlaku secara umum tanpa memandang besar kecilnya perusahaan, (7) Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak mampu memoderasi pengaruh hubungan profitabilitas (ROA) terhadap manajemen laba. Hal ini karena ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu perusahaan melakukan manajemen laba ketika profitabilitas perusahaan telah stabil, karena perusahaan yang sudah menunjukkan kinerja keuangan yang baik tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengelola laporan laba, karena pencapaian kinerja mereka telah sesuai dengan harapan pemangku kepentingan, (8) Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh hubungan *leverage* (DER) terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan pengaruh *leverage* terhadap penurunan manajemen laba menjadi lebih lemah. Karena perusahaan besar memiliki karakteristik tertentu yang dapat mengurangi tekanan dari *leverage* terhadap praktik manajemen laba, seperti struktur organisasi yang kompleks, kepatuhan, dan perhatian lebih terhadap regulasi.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: (1) Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan 4 periode pengamatan, (2) Objek yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 18 perusahaan dari 30

perusahaan pada indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia yang sesuai dengan kriteria untuk sampel penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu: (1) Penelitian ini dapat diperluas dan diperdalam dengan menambahkan variabel pemoderasi dan variabel independen lainnya yang kiranya berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas sampel penelitian dan memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, O. N., & Wahidawati. 2024. Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 13 (10): 1-15.
- Anindya, W & Yuyetta, E. N. A. 2020. Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 9(3): 1-14.
- Ayuningtyas, P. M. A., & Ardini, L. 2024. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 13 (7): 1-22.
- Cindy, M. T., & Ardini, L. 2023. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 12(2): 1-20.
- Damayanti, N., Sumarno M, & Rossa , E. 2024. Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Perencanaan Pajak, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)* 2: 143-155.
- Darma, B. 2021. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Edisi Pertama. Guepedia. Bogor.
- Darmawan, I. P. E. 2020. Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi* 3(2): 174-190.
- Fatmala, K. D., & Riharjo, I. B. 2021. Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(2): 1-23.
- Febria, D. 2020. Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business* 3(2): 65-77.
- Ivantio, M. F., & Wibowo, D. 2023. Penerapan Perilaku Tax Avoidance oleh Praktisi Pajak yang Dilandasi dengan Keputusan Etis. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 12(7): 1-15.
- Jeradu, E. F 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akmenika* 18(01): 520-526.
- Kamalita, D. I. 2022. Pengaruh Firm Size, Profitabilitas dan Kebijakan Deviden terhadap Manajemen Laba: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1): 260-265.
- Martika, L. D., Rahmawati, T., & Yunus, S. 2021. Konservatisme Akuntansi: Telaah Mendalam dalam Kerangka Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan* 12(2): 119-129.
- Mayangsari, J., & Riharjo, I. B. 2018. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(7): 1-21.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(2): 1-18.

- Purnama, D. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* 3(1): 1-14.
- Putra, Y., & Wibowo, D. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(8): 1-20.
- Ramadhani, A. T., & Sulistyowati, E. 2021. Pengaruh Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(3): 1-17.
- Ramdani, E., & Musdhalifah, A.A. 2021. Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Bareleng* 5 (2): 19-29.
- Resmi, S. 2019. *Perpajakan Teori & Kasus*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Romantis, O., Heriansyah, K., Soemarsono, D. W., & Azizah, W. 2020. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen* 16(1): 85-95.
- Sari, R. M., & Wibowo, D. 2024. Strategi Penghematan Pajak untuk Promosi pada PT.XYZ. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 13(2): 1-14.
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. 2023. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economina* 2(8): 2137-2146.
- Sholihah, S. M., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., Maghfiroh, S. 2023. Konsep Uji Asumsi Klasik pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman* 2(2): 102-110.
- Suandy, E. 2017. *Hukum Pajak*. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.
- Sumbramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Sudana, I. M. 2015. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 2. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi 19. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyanto, H. S. 2018. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Edisi 2. PT Grasindo. Jakarta.
- Wibowo, D. 2022. Business Sustainability: Behavior of Taxpayers In Responding to VAT Regulation Changes. *2nd International Conference on Business & Social Sciences (ICOBUSS)*: 1114-1127.
- _____. 2023. Respon Pengusaha Kena Pajak Terhadap Pengampunan Pajak yang ke-2 (Pendekatan Fenomenologi Kota Kupang). *Management Sustainable Development Journal* 5(1): 14-33.
- _____. 2023. The Awakening of Post-Fraud Enthusiasm. *Asia Pacific Fraud Journal* 8(2): 395-405.
- Widyanto, M. A. 2022. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Widyastuti, T. 2018. Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Wowor, J. C. J., Morasa, J., & Rondonuwu, S. 2021. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA* 9(1): 589-599.
- Yuliana, N. A., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar N. M. 2023. Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba. *Sinomika Journal* 2(1): 55-64.
- Yulianto, A., & Aryati, T. 2022. Pengaruh Leverage, Asimetri Informasi dan Persistensi Laba terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2(2): 1129-1142.